

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hepatitis adalah penyakit peradangan pada hati yang sering disebabkan oleh infeksi virus. Ada tujuh virus hepatitis, yaitu virus hepatitis A, B, C, D, E, F, dan G. Lima diantaranya merupakan virus hepatitis utama (A, B, C, D, dan E). Kelima virus ini penularannya berbeda-beda: hepatitis A dan E melalui makanan dan air yang terkontaminasi, hepatitis B melalui darah dan cairan tubuh lainnya, hepatitis C sebagian besar melalui darah dan hepatitis D sebagai infeksi tambahan dari hepatitis B (Price & Wilson, 2005).

Virus hepatitis telah menyebabkan 1,34 juta kematian pada tahun 2015, jumlah tersebut sebanding dengan kematian akibat tuberkulosis dan lebih tinggi daripada yang disebabkan oleh HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Jumlah kematian karena virus hepatitis meningkat dari waktu ke waktu. Sebagian besar kematian akibat virus hepatitis pada tahun 2015 karena penyakit hati kronis (720.000 kematian karena sirosis) dan kanker hati primer (470.000 kematian karena karsinoma hepatoselular). Secara global, pada tahun 2015, diperkirakan terdapat 257 juta orang hidup dengan infeksi virus Hepatitis B kronik dan 71 juta orang hidup dengan infeksi virus hepatitis C kronis. Prevalensi hepatitis B tertinggi di wilayah Pasifik Barat dan wilayah Afrika dimana masing-masing 6,2% dan 6,1% dari populasi orang dewasa terinfeksi. Di wilayah Mediterania Timur, Asia Tenggara dan Eropa, masing-masing diperkirakan 3,3%, 2,0% dan 1,6% dari populasi umum terinfeksi dan di wilayah Amerika, 0,7% dari populasi terinfeksi (WHO, 2017).

Berdasarkan data Kemenkes tahun 2013, secara nasional terdapat 2.981.075 (1,2%) penduduk di Indonesia mengidap penyakit hepatitis, kondisi ini meningkat 2 kali lebih tinggi dibanding tahun 2007. Pada penderita hepatitis B sendiri mencapai 649.875 (21,8%) dari keseluruhan penderita hepatitis. Sementara itu, Sumatera Utara termasuk salah satu provinsi dari 13 provinsi yang memiliki angka hepatitis B cukup tinggi, dengan angka kejadian hepatitis mencapai 41.735 penderita.

Berdasarkan data kementerian kesehatan tahun 2017, persentase kabupaten/kota yang melaksanakan deteksi dini hepatitis B (DDHB), tahun 2017 terdapat 17 provinsi sudah mencapai target. Provinsi dengan capaian tertinggi yaitu DKI Jakarta (100%) dan provinsi dengan capaian terendah yaitu Nusa Tenggara Timur (4,55%). Provinsi Sulawesi Tenggara berada di urutan 14 dengan persentase 41,18%, sedangkan pada data kementerian kesehatan tahun 2019 persentase kabupaten/kota yang melaksanakan deteksi dini hepatitis B (DDHB). Provinsi dengan capaian tertinggi yaitu Maluku Utara (100%) dan provinsi dengan capaian terendah yaitu Sumatera Utara (54,55%). Provinsi Sulawesi Tenggara berada di urutan 25 dengan persentase 88,24 %.

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kota Kendari 2019, hepatitis di Kota Kendari dari tahun 2017-2019 mengalami peningkatan yang signifikan. Dimana pada tahun 2019 jumlah kasus Hepatitis B melonjak menjadi 133 kasus dibandingkan pada tahun 2018 yang hanya 42 kasus.

Eritrosit atau sel darah merah merupakan komponen dalam darah yang memiliki fungsi untuk mengangkut hemoglobin (Guyton & Hall, 2013). Susunan eritrosit sendiri sangatlah kompleks. Pada bagian dinding, eritrosit tersusun oleh lipid dan protein (Asscalbiass, 2011). Hemoglobin merupakan protein utama tubuh manusia yang mengangkut oksigen dari paru-paru ke jaringan perifer dan mengangkut CO₂ dari jaringan perifer ke paru-paru (Maylina, 2010).

Penyebab gangguan fungsi hati terbanyak adalah infeksi virus hepatitis hepatitis B atau hepatitis C dan konsumsi alkohol. Infeksi virus Hepatitis sangat mempengaruhi fungsional tubuh manusia terutama pada hemoglobin, adanya kemungkinan penderita hepatitis mengalami penurunan kadar hemoglobin sebagai akibat melemahnya fungsi hati dalam proses pembentukan eritrosit yang baru karena didalam sel eritrosit terdapat hemoglobin yang memberi warna merah pada eritrosit berfungsi mengikat oksigen. (Nurlia, 2016). Hemoglobin (Hb) merupakan zat protein yang ditemukan dalam sel darah merah, yang memberi warna

merah pada darah. Hemoglobin terdiri atas zat besi yang merupakan pembawa oksigen. Tujuan pemeriksaan hemoglobin antara lain untuk memantau kadar hemoglobin dalam sel darah merah, untuk membantu mendiagnosis anemia, serta untuk menentukan defisit cairan tubuh akibat peningkatan kadar hemoglobin (kee, 2007). Berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa proporsi hemoglobin menurun (anemia) pada perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki karena pada wanita setiap bulannya mengalami menstruasi (Kemenkes RI, 2013). Pemeriksaan ini bukan merupakan pemeriksaan yang sensitif dan spesifik, namun pemeriksaan ini dapat dijadikan sebagai pemeriksaan penunjang dalam diagnosa penyakit hepatitis (Suhartati, 2015).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indrawanto pada tahun 2016 menunjukkan bahwa pada penderita hepatitis memiliki kadar hemoglobin rendah yaitu $8,15 \pm 1,44$ g/dl. Peneliti lainnya yang dilakukan oleh Susanto (2016) dengan judul penelitian yaitu Gambaran karakteristik wanita hamil dengan infeksi hepatitis B di puskesmas Kota Medan. Berdasarkan hasil penelitian dari 40 ibu hamil yang positif hepatitis B yang merupakan pasien di puskesmas Kota Medan, didapatkan rata-rata kadar hemoglobin 10,5 g/dl

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti gambaran kadar hemoglobin pada penderita hepatitis. Penelitian tersebut diambil untuk dilakukan analisis studi literatur.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran kadar hemoglobin pada penderita hepatitis ?

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kadar hemoglobin pada penderita hepatitis.

2. Tujuan Khusus

- a) Hemoglobin menurun jika kadar < 12 g/dl pada perempuan dan < 13 g/dl pada laki-laki.
- b) Hemoglobin meningkat jika kadar > 16 g/dl pada perempuan dan < 17 g/dl pada laki-laki.

B. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi peneliti adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam penerapan ilmu metodologi penelitian, khususnya tentang pemeriksaan hemoglobin.

2. Manfaat bagi institusi adalah untuk menambah referensi akademik program studi D-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kendari.
3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian terkait.